

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi Indonesia mempunyai tugas untuk menciptakan struktur ekonomi yang seimbang antara kekuatan dan kemampuan sektor industri yang maju dengan kekuatan dan kemampuan sektor pertanian yang tangguh. Untuk itu, perlunya revitalisasi pertanian yang diarahkan untuk mendorong pengamanan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, diversifikasi, peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian untuk peningkatan kesejahteraan petani, melalui: (1) peningkatan kemampuan petani serta penguatan lembaga pendukungnya, (2) pengamanan ketahanan pangan, (3) peningkatan akses petani (4) perbaikan iklim usaha dalam rangka meningkatkan diversifikasi usaha dan memperluas kesempatan berusaha, (5) peningkatan kemampuan manajemen dan kompetensi kewirausahaan di kalangan pelaku usaha bidang pertanian, (6) mendorong peningkatan standar mutu komoditas, penataan dan pengembangan industri pengolahan produk pertanian untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah dan (7) peningkatan efisiensi sistem distribusi, koleksi dan jaringan pemasaran produk untuk perluasan pemasaran (Bappenas, 2004).

Agroindustri bagi sektor pertanian dapat dikatakan sebagai faktor penarik dalam rangka pengembangan jenis komoditi tertentu. Pengembangan tanaman tersebut pada hakekatnya terkait erat dan saling bergantung satu

sama lain dengan industri pengolahannya. Dalam hal ini adalah saling menguntungkan antara petani sebagai produsen bahan baku dengan industri pengolahannya.

Prioritas lokasi industri yang terpilih harus mampu memperbesar pemasaran hasil pertanian dan menyerap tenaga kerja untuk pertumbuhan ekonomi desa. Dipandang dari sudut ekonomi, hal penting dalam pemilihan lokasi industri adalah bagaimana agroindustri tersebut mempunyai hubungan langsung dengan tenaga kerja di pedesaan. Sehingga diharapkan pembangunan pertanian dapat terjadi di segala lapisan (Kasryno, dalam Hapsari, 2001).

Menurut Margiono (1996), salah satu jenis tanaman yang strategis sebagai bahan baku agroindustri adalah ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*), yang sering disebut singkong (ketela pohon). Ubi kayu termasuk tanaman penghasil karbohidrat dan biomassa paling tinggi persatuan luas dan waktu dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Tanaman ini mempunyai daya adaptasi yang cukup luas baik terhadap kondisi iklim yang kurang baik maupun lahan kurus dan kurang baik.

Potensi ubi kayu sebagai bahan pangan yang berdaya guna di dunia ditunjukkan dengan fakta bahwa tiap tahun 300 juta ton ubi-ubian dihasilkan dunia dan dijadikan bahan makanan sepertiga penduduk di negara-negara tropis. Di samping itu, sekitar 45% dari total produksi ubi-ubian dunia langsung dikonsumsi oleh produsen sebagai sumber kalori di beberapa negara. Ubi kayu tersebut ideal untuk keperluan agroindustri, dimana pertanian dan industri dikombinasikan untuk mencapai tingkat efisiensi penggunaan ubi kayu yang

paling tinggi. Bila penelitian dan pengembangan agroindustri ubi kayu dapat dilakukan secara bersama, komoditi ini akan menjadi penyedia pangan, pakan, kimia dan energi utama, dengan prospek yang cukup baik (Rukmana, 1997). Lima besar penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia akan disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Ubi Kayu di Indonesia

No.	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produktivitas(Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Lampung	346.217	249,48	8.637.594
2.	Jawa Tengah	188.080	206,10	3.876.242
3.	Jawa Timur	188.158	194,89	3.667.058
4.	Jawa Barat	105.023	191,81	2.104.402
5.	NTT	102.460	100,77	1.032.538

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014).

Berdasarkan tabel 1.1, Jawa Timur menempati urutan ke 3 di Indonesia dalam hal produksi tanaman ubi kayu yaitu sebesar 3.667.058 ton per tahun 2014. Angka ini masih jauh dari urutan teratas sebagai penghasil ubi kayu yaitu provinsi Lampung dan provinsi Jawa Tengah. Di Jawa Timur terdapat berbagai macam agroindustri ubi kayu, salah satunya adalah agroindustri tape.

Salah satu penghasil ubi kayu di Jawa Timur adalah Kabupaten Bondowoso yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Letak Kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar propinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan. Ini yang menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur. Berikut tabel luas panen, produktivitas dan produksi tanaman ubi kayu di Jawa Timur pada tahun 2014.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Ubi Kayu di Jawa Timur

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produktivitas(Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Bondowoso	5.049	212,62	107.351
2.	Trenggalek	6.302	195,19	123,007
3.	Malang	10.347	187,80	194.084
4.	Pacitan	9.685	172,73	167.285
5.	Ponorogo	12.677	159,50	202.203

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014).

Dilihat dari tabel 1.2, Kabupaten Bondowoso memiliki produktivitas terbaik diantara lima besar penghasil ubi kayu di Jawa Timur dengan produktivitas 212,62 Ku/Ha dalam luasan panen sebesar 5.049 Ha. Produktivitas yang tinggi ini juga diiringi dengan pesatnya agroindustri pengolah ubi kayu yaitu menjadikan ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan tape. Tape merupakan makanan khas yang berasal dari Bondowoso. Banyak konsumen tape yang menyatakan tape Bondowoso memiliki rasa yang manis, legit dan kesat dibandingkan tape yang dihasilkan di daerah lain. Hal ini dikarenakan bahan baku pembuatan tape yaitu ubi kayu yang diperoleh dari Bondowoso berasal dari daerah yang memiliki tekstur tanah yang agak berpasir, selain itu ubi kayu tidak terlalu membutuhkan banyak air untuk hidup. Hal ini sangat cocok jika melihat kondisi tekstur tanah di Kabupaten Bondowoso berupa pegunungan dan bukit dengan elevasi kemiringan tanah rata-rata yaitu 30°.

Berikut data produksi tape per kecamatan yang dihasilkan di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Produksi Tape per Kecamatan di Kabupaten Bondowoso tahun 2014

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Unit Usaha (Unit)	Kebutuhan Bahan Baku/Tahun (Ton)	Kapasitas Produksi/Tahun (Ton)
1.	Binakal	Sumber Tengah	16	8640	5184,0
		Jeruk Sok-Sok	7	252	151,2
2.	Bondowoso	Blindungan	1	150	90,0
		Dabasah	3	240	144,0
		Kota Kulon	2	90	54,0
		Nangkaan	2	900	540,0
3.	Jambesari	Jambesari	7	208	124,8
		Jambeanom	4	167	100,2
4.	Tamanan	Tamanan	1	79,2	47,5
5.	Tegalampel	Tanggulangin	2	55,8	33,5
6.	Wonosari	Bendoarum	4	99	59,4
7.	Wringin	Sumber Malang	8	132	79,2
		Jambe Wungu	4	88	52,8
		Banyuwulu	3	58,5	35,1
		Jati Tamban	8	180	108,0
		Jati Sari	5	128	76,8
		Wringin	62	1260	756
		Sumber Canting	31	376	225,6
8.	Curahdami	Pocogati	7	252	151,2
9.	Pujer	Mengok	1	540	324,0
10.	Tapen	Ta'al	6	216	129,6
	Jumlah		189	14267,5	8560,5

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bondowoso (2014).

Tabel 1.3 menunjukkan sentra daerah penghasil ubi kayu sebagai bahan baku tape. Ubi kayu sebagai bahan pokok dari tapai diperoleh dari berbagai daerah di Bondowoso, pemasok bahan baku tape yaitu Kecamatan Binakal, Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Jambesari, Kecamatan Tamanan, Kecamatan Tegalampel, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Wringin, Curahdami, Kecamatan

Puger dan Kecamatan Tape. Hal ini disebabkan karena di beberapa daerah tersebut berada pada daerah dataran tinggi dan tidak memungkinkan untuk bercocok tanam padi. Maka sebagai alternatif penduduk di daerah tersebut menyiasatinya dengan bercocok tanam tanaman ubi kayu sebagai bahan baku tape (Diskoperindag, 2014).

Produksi dan luas panen ubi kayu cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pertanian yang mulai bergeser ke sektor industri. Dalam produktivitas, pertanian komoditas ubi kayu mengalami kenaikan yang signifikan, ini disebabkan karena dalam beberapa lima tahun terakhir petani ubi kayu memberikan pupuk urea ketika melakukan penanaman. Tabel luas panen, produktivitas dan produksi ubi kayu dalam tiga belas tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Bondowoso tahun 2014

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2002	8586	188,20	161589
2003	8589	188,50	161903
2004	8596	189,51	162902
2005	8594	189,24	162633
2006	9169	190,10	174302
2007	8400	191,30	160692
2008	8527	190,90	162780
2009	8071	190,40	153672
2010	7132	199,20	142069
2011	8043	202,30	162710
2012	7631	202,45	154490
2013	6298	206,11	129808
2014	7418	209,43	155355

Sumber : Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Bondowoso (2014).

Berdasarkan tabel 1.4 terjadi kenaikan luas areal panen untuk tanaman ubi kayu dari rentang tahun 2002 sampai dengan 2006. Keadaan tersebut berubah sejak tahun 2006 sampai dengan 2014 dimana pada rentang tahun tersebut terjadi penurunan luas areal panen yang signifikan setiap tahunnya, walaupun diikuti dengan perkembangan yang tidak menentu setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan petani mengusahakan komoditas lain yaitu kacang dan jagung sebagai penghasilan sampingan. Produktivitas tanaman ubi kayu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk produksi (dalam satuan ton) mengalami penurunan pada tahun 2013

Keberhasilan kegiatan pemasaran sangat ditentukan oleh kemampuan produk yang dipasarkan untuk memenuhi apa yang diharapkan konsumen. Dalam menentukan sasaran yang tepat pedagang harus mengidentifikasi konsumen, baik kebutuhan konsumen sekarang maupun kebutuhan untuk masa yang akan datang. Usaha untuk mengetahui motif pembelian suatu produk, yang berupa barang atau jasa merupakan rangkaian usaha pengenalan konsumen. Pengelola usaha/pedagang dapat membedakan konsumen menurut golongannya, kebutuhannya, jenis-jenis yang dikonsumsi, frekuensi pembelian dan tujuan produk. Dalam membeli tapai, konsumen akan melihat yaitu besar kecilnya, kesegaran, kebersihan dan kualitasnya. Oleh karena itu pengelola usaha atau pedagang harus bisa menyediakan tape sesuai dengan keinginan konsumen.

Pemahaman perilaku konsumen bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi cukup kompleks, khususnya disebabkan oleh banyaknya variabel yang mempengaruhi dan variabel tersebut cenderung saling berinteraksi. Pemasar

diharuskan memahami konsumennya terlebih dahulu untuk dapat melakukan proses strategi pemasaran lainnya. Produsen harus mengakrabkan diri dengan cara berpikir konsumen dengan faktor-faktor yang memotivasi mereka dengan lingkungan dimana mereka hidup. Kebutuhan dan keinginan para konsumen terus berubah. Agar berhasil, para pemasar perlu bersungguh-sungguh berupaya untuk menentukan kebutuhan konsumen. Perilaku konsumen menjadi dasar yang amat penting dalam pemasaran dan periklanan. Penelitian yang terkait dengan perilaku konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian sangatlah penting (Moebarak, 2009).

Menurut Mangkunegara (2002), kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila konsumen kebutuhannya tidak terpenuhi, dia akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhannya terpenuhi, konsumen akan memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi rasa puasnya. Kebutuhan merupakan fundamen yang mendasari perilaku konsumen. Kita tidak mungkin memahami perilaku konsumen tanpa mengetahui kebutuhannya. Kebutuhan konsumen mengandung elemen dorongan biologis, fisiologis, psikologis dan sosial.

Abraham Maslow mengatakan bahwa perilaku yang bisa dipahami tidak sekedar ada, tetapi semua. Seperti dikutip Kotler dan Amstrong (2001), Maslow mengatakan bahwa setiap tindakan didorong oleh motivasi. Sementara itu, motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Atas dasar pemikiran tersebut peneliti ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen tape di Kabupaten Bondowoso dan mengetahui bagaimana perilaku konsumen dalam pembelian tape di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumen tape di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana perilaku konsumen tape di Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen tape di Kabupaten Bondowoso.
2. Mengidentifikasi perilaku konsumen tape di Kabupaten Bondowoso

1.3.2 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

1. Akademisi

Untuk memberi kontribusi referensi yang nantinya dapat dimanfaatkan lembaga perguruan tinggi maupun calon peneliti lain yang berminat pada kajian yang sama

2. Produsen Tape

Memberikan informasi kepada produsen khususnya dan masyarakat umumnya mengenai perilaku konsumen terhadap permintaan tape di Bondowoso.

3. Pihak lain

Sebagai bahan pelengkap informasi/referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku konsumen di daerah lain.